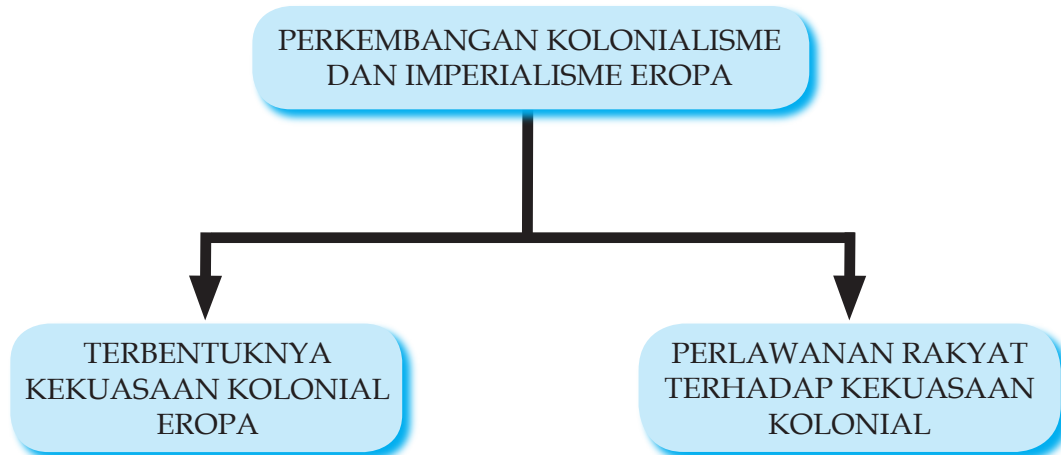


BAB IV

PERKEMBANGAN KOLONIALISME DAN IMPERIALISME BARAT

Setelah mempelajari bab ini, diharapkan kamu memiliki kemampuan untuk menjelaskan terbentuknya kekuasaan kolonial Eropa dan perlawanan rakyat terhadap kekuasaan kolonial Eropa.

PETA KONSEP



Kata Kunci

Perkembangan Kolonial, Perkembangan Imperialisme Barat

Berbicara mengenai perkembangan imperialisme dan kolonialisme Barat, pikiran kita akan tertuju pada kekuasaan bangsa-bangsa Eropa di tanah air. Paling tidak ada dua hal pokok yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan perkembangan imperialisme dan kolonialisme Barat. Kedua hal itu adalah, terbentuknya kekuasaan kolonial Eropa, dan perlawanan rakyat terhadap kekuasaan kolonial

A. TERBENTUKNYA PEMERINTAHAN KOLONIAL EROPA

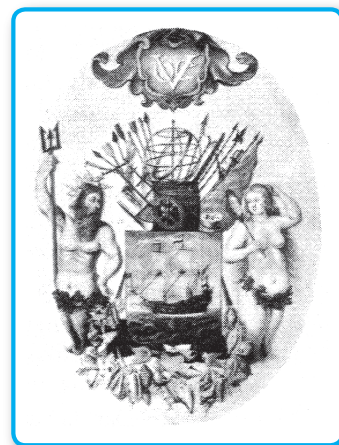
1. Muncul dan Perkembangan VOC

a. Terbentuknya VOC

Para siswa, masih ingatkah kalian pada bahasan kita tentang kedatangan bangsa-bangsa Eropa di Indonesia pada buku kalian di kelas VII bab XIII? Setelah berdatangan ke Indonesia, mereka kemudian saling bersaing dalam perdagangan. Persaingan perdagangan yang terjadi antar bangsa Eropa di Indonesia sangat merugikan Belanda. Oleh karena itu, timbul pemikiran pada orang-orang Belanda agar perusahaan-perusahaan yang bersaing itu menggabungkan diri dalam satu organisasi. Akhirnya mereka membentuk Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC) artinya Perserikatan Maskapai Hindia Timur. VOC terbentuk pada tanggal 20 Maret 1602

Di Indonesia VOC memiliki wewenang dan hak-hak antara lain sebagai berikut:

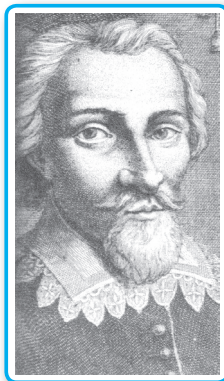
- ❑ Hak mendata personil atas dasar sumpah setia.
- ❑ Hak melakukan peperangan.
- ❑ Hak untuk mengadakan perjanjian dengan penguasa-penguasa diseluruh Asia.
- ❑ Hak membentuk tentara dan mendirikan benteng-benteng.
- ❑ Hak mengedarkan mata uang.
- ❑ Hak memerintah di negeri jajahan



Gambar 4.1: lambang VOC

Gubernur jenderal VOC yang pertama adalah Pieter Both (1610-1619). Pada mulanya Ambon di pilih sebagai pusat kegiatan VOC. Pada periode berikutnya Jayakarta dipilih sebagai pusat kegiatan VOC.

b. Perkembangan VOC



Gambar 4.2: Pieter Both (1610 - 1619) Gubernur Jenderal VOC Pertama

Orang-orang VOC mulai menampakkan sifatnya yang congkak, kejam, dan ingin menang sendiri. VOC ingin mengeruk keuntungan sebesar-besarnya melalui monopoli perdagangan. VOC mulai ikut campur dalam berbagai konflik antara penguasa yang satu dengan penguasa yang lain. Beberapa kerajaan di yang Perubahan sikap VOC itu telah menimbulkan kekecewaan bagi rakyat dan penguasa di Indonesia. Perubahan sikap itu terutama sekali terjadi pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal VOC yang kedua yaitu Jan Pieterzoon Coen.

Untuk dapat menguasai Jayakarta, JP Coen kemudian membangun benteng-benteng di sekitar loji VOC, sehingga loji semakin besar. Bahkan pada tahun 1619 VOC menyerbu dan membakar kota Jayakarta. Di atas reruntuhan kota itu kemudian dibangun kota baru yang dinamakan Batavia.

Dengan dibangunnya benteng-benteng dan loji-loji sebagai pusat kegiatan VOC, maka jalur-jalur perdagangan di kepulauan Nusantara telah dikendalikan oleh VOC. Untuk mengendalikan kegiatan monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia bagian timur, khususnya Maluku, diadakan Pelayaran Hongi

c. Perluasan Kekuasaan VOC di Indonesia

Untuk semakin memperbesar kekuasaannya di Indonesia, VOC melakukan cara-cara politik *divide et impera* atau politik adu domba, dan tipu muslihat. Misalnya kalau ada persengketaan antara kerajaan yang satu dengan kerajaan yang lain, mereka mencoba membantu salah satu pihak. Dari jasanya itu, mereka mendapatkan imbalan berupa daerah. Hal ini berlangsung setiap kali sehingga di Indonesia semakin banyak daerah koloni orang-orang Eropa, terutama Belanda.

Sebagai contoh, kerajaan Mataram di Jawa yang dikenal sebagai kerajaan yang besar dan kuat pun akhirnya berhasil dikendalikan VOC. Hal ini terutama terjadi setelah dengan kelicikannya VOC memaksa Paku Buwono II (raja Mataram) yang sedang dalam keadaan kritis (sakit keras) untuk menandatangani penyerahan kekuasaan Kerajaan Mataram kepada VOC.

Dengan politik adu dombanya, VOC berhasil menanamkan kekuasaan dan memaksakan monopolinya di Banten. Untuk melebarkan sayap kolonialisme dan imperialismenya di Sumatera, VOC berusaha mengalahkan Portugis di Malaka. Akhirnya pada tahun 1641, VOC berhasil menguasai Malaka. Dari Malaka kekuatan VOC dikonsentrasikan untuk melebarkan pengaruh kekuasaannya ke Aceh.

Sementara di Indonesia bagian Timur, VOC semakin kuat setelah berhasil mengalahkan perlawanan Sultan Hasanudin dari Gowa. Kekuasaan VOC berkembang di Kalimantan Selatan setelah VOC berhasil memaksakan kontrak dan monopoli dengan Raja Sulaiman (1787). Di Maluku, dengan taktik mengadu domba para penguasa, yakni VOC membantu Putra Alam untuk memerangi Sultan Nuku, akhirnya Maluku dapat dikendalikan.

Untuk mempertahankan kegiatan monopoli dan kekuasaan, VOC banyak menggunakan kekerasan. Misalnya, menindak keras para pedagang Makasar di daerah Misol, bahkan raja dan kapten laut Misol juga ditawan (1702).

Dari uraian tersebut, menunjukkan, bahwa Belanda dengan VOC-nya telah berhasil menguasai daerah Indonesia bagian barat, tengah, maupun timur. Dengan politik adu dombanya, akhirnya VOC berhasil menanamkan kekuasaannya di Indonesia. Beberapa kerajaan di Indonesia akhirnya dalam cengkeraman kekuasaan penjajah.

2. Pemerintahan Hindia Belanda I

a. Bubarnya VOC

Kejayaan VOC ternyata tidak bertahan lama. Dalam perkembangannya VOC mengalami masalah yang besar, yakni kebangkrutan. Kebangkrutan VOC ini terutama sekali terjadi karena para pegawainya banyak yang melakukan korupsi. Waktu itu VOC sudah sangat merosot, kas kosong, utang menumpuk dan tidak mampu lagi menciptakan pengawasan dan keamanan atas wilayah Indonesia. Inilah sebabnya maka pada tanggal 31 Desember 1799, VOC dibubarkan. Setelah VOC dibubarkan kekuasaan kolonial di Indonesia diambil alih Pemerintah Belanda.

b. Terbentuknya Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda

Dengan dibubarkannya VOC, maka mulai terjadi perubahan politik pemerintahan di Indonesia. Kepulauan Indonesia yang dikuasai VOC, berganti diperintah dan dijajah oleh pemerintah Belanda. Untuk menjalankan pemerintahan kolonial di Indonesia diangkatlah seorang gubernur jenderal. Gubernur jenderal ini berkuasa di Indonesia atas nama pemerintah di negeri Belanda. Dengan diangkatnya Gubernur Jendral di Indonesia terbentuklah pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia.

1) Pemerintahan Daendels (1808-1811)

Untuk menjalankan pemerintahan di Indonesia diangkatlah gubenur jendral Daendels. Daendels tiba di Indonesia pada tanggal 1 Januari 1808. Daendels kemudian mengadakan banyak tindakan. Salah satu tindakan Daendels yang terkenal adalah dalam bisang sosial ekonomi. Beberapa tindakan itu antara lain sebagai berikut.

- ❑ Meningkatkan usaha pemasukan uang dengan cara pemungutan pajak.
- ❑ Meningkatkan penanaman tanaman yang hasilnya laku di 'pasaran dunia.
- ❑ Rakyat masih diharuskan melaksanakan penyerahan wajib hasil pertaniannya.
- ❑ Untuk menambah pemasukan dana, juga telah dilakukan penjualan tanah-tanah kepada pihak swasta.
- ❑ Membangun jalan Anyer - Panarukan, Jawa Barat

Beberapa tindakan Daendels telah menyebabkan kesengsaraan rakyat. Kesewenang-wenangan Daendels dan penderitaan rakyat itu telah menimbulkan protes dan perlawanan rakyat. Tindakan sewenang-wenang Daendels itu segera didengar oleh pernerintahan di negeri Belanda. Daendels akhirnya dipanggil pulang ke Belanda.

2) Pemerintahan Janssen (1811)

Sebagai pengganti Danedels dikirimlah Jan Willem Janssen. Ia mulai menjabat Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Jawa tahun 1811. Ia kemudian memperbaiki keadaan yang ditinggalkan oleh Daendels. Namun Daerah Kepulauan Maluku sudah berhasil direbut oleh Inggris. Bahkan secara *de facto* daerah kekuasaan Hindia Belanda di masa Janssen itu tinggal daerah-daerah tertentu, misalInya Jawa, Makasar, dan Palembang.

Inggris terus mendesak kekuatan Belanda di Indonesia. Akhirnya Belanda menyerah di Tuntang, Salatiga. Penyerahan Janssen kepada Inggris secara resmi melalui Kapitulasi Tuntang yang ditandatangani pada tanggal 18 September 1811.

3. Indonesia di bawah Kekuasaan Inggris (1811 -1816)

Kapitulasi Tuntang tanggal 18 September 1811 secara resmi telah mengakhiri kekuasaan Belanda di Indonesia. Kepulauan Indonesia jatuh ke tangan Inggris. Gubernur Jenderal EIC (East India Company), Lord Minto yang berkedudukan di India, mengangkat Raffles sebagai penguasa di Indonesia, sebagai Letnan Gubernur yang berkedudukan di Batavia.

Setelah diangkat sebagai penguasa di Jawa (Indonesia), maka Raffles pun segera mengambil langkah-langkah penting dalam upaya memperkuat kebijaksanaan kolonialisme yang baru. Tindakan Raffles yang terkenal adalah dalam bidang ekonomi, antara lain sebagai berikut.

- a) Pelaksanaan sistem sewa tanah atau pajak tanah (land rent) yang akan meletakkan dasar bagi perkembangan sistem perekonomian uang.
- b) Penghapusan pajak dan penyerahan wajib hasil bumi.
- c) Penghapusan kerja rodi dan perbudakan.
- d) Penghapusan sistem monopoli.
- e) Peletakan desa sebagai unit administrasi penjajahan.

Tahun 1816, Raffles telah mengakhiri kekuasaannya di Indonesia.

4. Pelaksanaan Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda II

Raffles digantikan oleh John Fendell. Namun perlu kalian ketahui bahwa pada tahun 1814 telah diadakan Konvensi London. Berdasarkan konvensi itu Inggris harus mengembalikan daerah kekuasaannya di Indonesia kepada pihak Belanda. John Fendell pun secara resmi pada tahun 1816 menyerahkan Indonesia kembali kepada Belanda. Dengan demikian Indonesia kembali berada di bawah kekuasaan Belanda.

Setelah kembali ke tangan Belanda, Indonesia dipimpin oleh tiga orang Komisaris Jenderal, yaitu Elout, Van der Capellen dan Buyskas. Sementara itu kondisi perekonomian Belanda sedang merosot. Pemerintah Belanda mengalami kesulitan ekonomi.

Menghadapi kesulitan kesulitan ekonomi itu, maka pada tahun 1829 seorang tokoh bernama Johannes Van den Bosh mengajukan kepada raja Belanda usulan-usulan yang berkaitan dengan cara-cara melaksanakan politik kolonial Belanda di Indonesia. Usul-usul itu antara lain bagaimana meng hasilkan lebih banyak produk-produk tanaman yang dapat dijual di pasaran dunia.

Sesuai dengan keadaan di negeri jajahan, maka penanaman dilakukan dengan paksa. Konsep yang diusulkan Van den Bosh itulah yang kemudian dikenal dengan Cultuurstelsel (Tanam Paksa). Untuk dapat melaksanakan rencana tersebut pada tahun 1830 Van den Bosh diangkat sebagai Gubernur Jenderal baru di Jawa. Setelah sampai di Jawa Van den Bosh segera mencanangkan sistem dan program Tanam Paksa.

a. Tanam Paksa

Sistem Tanam Paksa adalah kebijakan Gubernur Jendral Van den Bosh yang mewajibkan para petani Jawa untuk menanam tanaman-tanaman yang dapat diekspor ke pasaran dunia. Jenis tanaman itu antara lain kopi, tebu, tembakau, nila. Ciri utama dari sistem Tanam Paksa adalah mewajibkan rakyat di Jawa untuk membayar pajak dalam bentuk barang dengan hasil-hasil pertanian yang mereka tanam.

Untuk mempermudah pelaksanaan sistem tersebut diperlukan ketentuan-ketentuan yang lebih rinci. Ketentuan-ketentuan Tanam Paksa itu seperti termuat di dalam Staatblat (Lembaran Negara) Tahun 1834, No. 22. Ketentuan-ketentuan itu sebagai berikut.

- ❑ Berdasarkan persetujuan, penduduk menyediakan sebagian dari tanahnya untuk penanaman tanaman yang hasilnya dapat dijual di pasaran dunia.
- ❑ Tanah pertanian yang disediakan penduduk untuk tujuan Tanam Paksa tidak boleh melebihi seperlima dari tanah pertanian yang dimiliki penduduk desa.
- ❑ Waktu dan pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman dagangan atau tanaman ekspor (jenis tanaman untuk Tanam Paksa) tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan untuk menanam padi.
- ❑ Tanah yang disediakan untuk tanaman dagangan dibebaskan dari pembayaran pajak tanah.
- ❑ Hasil tanaman dagangan itu wajib diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda. Jika harga atau nilai hasil tanaman dagangan yang ditaksir melebihi pajak tanah yang harus dibayarkan oleh rakyat, maka ditaksir kelebihanannya akan dikembalikan kepada rakyat.
- ❑ Kegagalan panen yang bukan disebabkan oleh kesalahan rakyat petani, menjadi tanggungan pemerintah.
- ❑ Penduduk desa bekerja di tanah-tanah untuk pelaksanaan Tanam Paksa itu di bawah pengawasan langsung oleh para penguasa pribumi, sedang pegawai-pegawai Eropa melakukan pengawasan secara umum.

Menurut ketentuan-ketentuan tersebut di atas, tampaknya tidak terlalu memberatkan dan menekan rakyat. Bahkan pada prinsipnya rakyat boleh mengajukan keberatan dengan sistem paksaan tersebut. Ini artinya ketentuan Tanam Paksa itu masih memperhatikan martabat dan nilai-nilai kemanusiaan.

b. Pelaksanaan Tanam Paksa

Dalam pelaksanaannya ternyata tanam paksa sangat memberatkan rakyat Indonesia. Menurut ketentuan penjualan tanah petani kepada pemerintah untuk ditanami tanaman perdagangan/ekspor, berdasarkan persetujuan dan kerelaan dari rakyat. Ternyata seluruh pelaksanaan sistem Tanam Paksa didasarkan atas unsur paksaan. Para petani harus menyewakan tanah tanpa kompromi dan bahkan dipilih tanah-tanah yang subur. Luas tanah yang dipakai untuk Tanam Paksa ternyata tidak hanya seperlima namun mencapai sepertiga bahkan kadang-kadang sampai separuh dari luas tanah yang dimiliki petani.

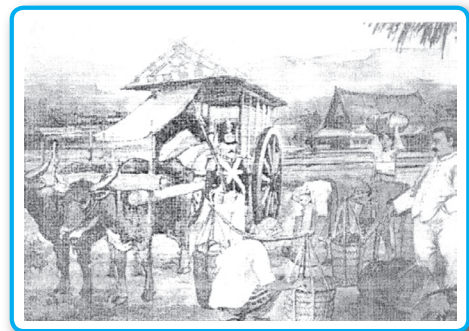
Waktu dan pekerjaan yang diperlukan untuk menanam tanaman ekspor, menurut ketentuan tidak melebihi waktu dan pekeadaan yang diperlukan untuk menanam padi, tetapi kenyataannya petani justru dipaksa bekerja lebih konsentrasi pada Tanam Paksa. Akibatnya sawah dan ladang para petani menjadi terbengkelai.

Tanah-tanah yang dipakai untuk Tanam Paksa ternyata masih dikenai pajak bersama dengan tanah yang tidak digunakan untuk Tanam Paksa. Menurut ketentuan kalau hasil tanaman ekspor ditaksir ternyata nilai harganya lebih dari target, maka kelebihan itu akan dikembalikan kepada petani, ternyata petani tidak pernah menerima kelebihan itu. Hal ini terjadi, terutama karena kekurangan dari pegawai pemerintah, atau bupati dan kepala desa yang menaksir hasil tanaman itu jauh lebih rendah dari target Tanam Paksa, padahal menurut taksiran-urnum mestinya dapat lebih. Dalam hal ini yang mendapat keuntungan bukan petani tetapi para petugas atau pegawai. Kemudian kerusakan tanaman dan kegagalan panen ternyata dibebankan kepada rakyat.

Karena pelaksanaan yang sangat memberatkan rakyat Indonesia, timbulah bahaya kelaparan dan kematian di berbagai daerah, misalnya di Cirebon (1843 - 1844), Demak tahun 1849 dan Grobogan pada tahun 1850.

Bagi Belanda, pelaksanaan Tanam Paksa telah mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda. Dari tahun 1831 hingga tahun 1877 perbendaharaan kerajaan Belanda telah mencapai 832 juta gulden, utang-utang lama VOC dapat dilunasi, kubu-kubu pertahanan, terusan-terusan dan jalan-jalan kereta api negara dibangun.

Dengan demikian pelaksanaan Tanam Paksa, secara umum telah berakibat buruk bagi rakyat Indonesia. Sedangkan keuntungannya, antara lain dikenalnya jenis tanaman baru seperti kopi dan indigo, adanya saluran-saluran irigasi, para petani mendapat pengetahuan baru, dapat memanfaatkan fasilitas yang dibangun di kelak kemudian hari.



Gambar 4.3: Ilustrasi Pengangkutan Hasil Panen

B. PERLAWANAN RAKYAT INDONESIA TERHADAP KEKUASAAN KOLONIAL

1. Perlawanan Berbagai Daerah terhadap Kekuasaan Portugis dan Kekuasaan VOC

Tindakan sewenang-wenang dan penindasan yang dilakukan oleh penguasa kolonial Eropa telah menimbulkan kesengsaraan dan kepedihan, bangsa Indonesia. Menghadapi tindakan sewenang-wenang dan penindasan itu menjadikan rakyat Indonesia memberikan perlawanan yang sangat gigih. Perlawanan mula-mula ditujukan kepada kekuasaan Portugis dan VOC.

a. Perlawanan terhadap Portugis

Perlu kalian ketahui, sebelum VOC berkuasa, Portugis telah menanamkan kekuasaan di kawasan Malaka dan Maluku. Kalian tentu masih ingat, bahwa pada tahun 1511 Portugis di bawah pimpinan Alfonso d'Albuquerque berhasil menguasai Malaka. Dari Malaka Portugis kemudian meluaskan pengaruh dan perdagangannya ke berbagai wilayah di Indonesia. Mula-mula Alfonso d'Albuquerque mengirim pasukannya ke Aceh kemudian ke Maluku. Pada tahun 1522 Portugis mendirikan benteng pertahanan Saint John di Ternate. Dengan kedudukan yang semakin kuat ini, Portugis kemudian menguasai (memonopoli) kegiatan perdagangan rempah-rempah di Maluku. Dominasi perdagangan Portugis di kawasan Malaka dan Maluku ini sangat merugikan rakyat Indonesia. Akibat perlakuan bangsa Portugis yang merugikan ini, bangsa Indonesia kemudian mengadakan perlawanan. Perlawanan ini juga dilatarbelakangi oleh semangat bangsa Indonesia untuk mengusir penjajah Eropa. Perlawanan terhadap bangsa Portugis, misalnya, perlawanan Ternate, perlawanan Demak, dan Perlawanan Aceh.

1) Perlawanan Kesultanan Ternate

Perlawanan Ternate didorong oleh tindakan bangsa Portugis yang sewenang-wenang dan merugikan rakyat. Perlawanan Ternate dipimpin oleh Sultan Hairun dari Ternate. Seluruh rakyat dari Irian sampai ke Jawa diserukan untuk melakukan perlawanan. Sayangnya Sultan Hairun ditipu muslihat oleh Portugis dan meninggal pada tahun 1570. Tetapi kecongkakan Portugis akhirnya menuai balasan dengan keberhasilan Sultan Baabullah dalam mengusir Portugis dari bumi Maluku tahun 1575. Selanjutnya Portugis menyingkir ke daerah Timor Timur (Timor Loro Sae).

2) Perlawanan Kesultanan Demak

Akibat dominasi Portugis di Malaka telah mendesak dan merugikan kegiatan perdagangan orang-orang Islam. Oleh karena itu, Sultan Demak R. Patah mengirim pasukannya di bawah Pati Unus untuk menyerang Portugis di Malaka. Pati Unus melancarkan serangannya pada tahun 1512 dan 1513. Serangan ini belum berhasil. Kemudian pada tahun 1527, tentara Demak kembali melancarkan serangan terhadap Portugis yang mulai menanamkan pengaruhnya di Sunda Kelapa. Di bawah pimpinan Fatahillah tentara Demak berhasil mengusir Portugis dari Sunda Kelapa. Nama Sunda Kelapa kemudian diubah menjadi Jayakarta.

3) Perlawanan Kesultanan Aceh

Sebagaimana telah disebutkan, setelah menguasai Malaka, Portugis kemudian mengirimkan pasukannya untuk menundukkan Aceh. Usaha ini pun mengalami kegagalan. Serangan Portugis ke Aceh menunjukkan bahwa kekuasaan Portugis di Malaka telah mengancam dan merugikan Aceh. Apalagi kegiatan monopoli perdagangannya yang sangat menyulitkan rakyat Aceh. Untuk mengusir Portugis dari Malaka Aceh kemudian menyerang kedudukan Portugis di Malaka.

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1639) armada kekuatan Aceh telah disiapkan untuk menyerang kedudukan Portugis di Malaka. Saat itu Aceh telah memiliki armada laut yang mampu mengangkut 800 prajurit. Pada saat itu wilayah Kerajaan Aceh telah sampai di Asumatera Timur dan Sumatera Barat. Pada tahun 1629 Aceh mencoba menaklukkan Portugis. Penyerangan yang dilakukan Aceh ini belum berhasil mendapat kemenangan. Namun demikian Aceh masih tetap berdiri sebagai kerajaan yang merdeka.

b. Perlawanan terhadap VOC

Sebagaimana telah diuraikan, setelah bangsa Portugis menguasai beberapa wilayah Nusantara, berdatanglah kemudian bangsa Belanda. Mereka kemudian saling bersaing dalam perdagangan. Untuk menghindari kerugian dari persaingan itu pada tanggal 20 Maret 1602 orang-orang Belanda kemudian membentuk Vereenigde Oost Indische Compagnie (VOC). Dalam perkembangannya VOC berhasil menanamkan kekuasaannya di Indonesia.

Keberadaan dan kebijakan VOC ternyata sangat merugikan rakyat Indonesia. Oleh karena itu rakyat Indonesia kemudian mengadakan perlawanan terhadap VOC. Adapun perlawanan rakyat Indonesia terhadap kekuasaan VOC antara lain adalah sebagai berikut.

1) Perlawanan Kesultanan Mataram

Pada awalnya Mataram dengan Belanda menjalin hubungan baik. Belanda diijinkan mendirikan benteng (loji) untuk kantor dagang di Jepara. Belanda juga memberikan dua meriam terbaik untuk kerajaan Mataram. Dalam perkembangannya, terjadi perselisihan antara Mataram-Belanda. Pada tanggal 8 November 1618 Gubernur Jendral VOC Jan Pieterzoon Coen memerintahkan Van der Marct menyerang Jepara. Peristiwa tersebut yang memperuncing perselisihan antara Mataram dengan Belanda.

Raja Mataram Sultan Agung segera mempersiapkan penyerangan terhadap kedudukan VOC di Batavia. Serangan *pertama* dilakukan pada tahun 1628. Pasukan Mataram yang dipimpin Tumenggung Baurekso tiba di Batavia tanggal 22 Agustus 1628. pasukan ini kemudian disusul pasukan Tumenggung Sura Agul-Agul, yang dibantu dua bersaudara yakni Kiai Dipati Mandurojo dan Upa Santa. Serangan pertama gagal. Tidak kurang 1000 prajurit Mataram gugur dalam perlawanan tersebut.

Mataram segera mempersiapkan serangan kedua Kali ini pasukan Mataram dipimpin Kyai Adipati Juminah, K.A. Puger, dan K.A. Purbaya. Serangan dimulai tanggal 1 Agustus dan berakhir 1 Oktober 1629. Serangan kedua inipun gagal. Selain karena faktor kelemahan pada serangan pertama, lumbung padi persediaan makanan banyak dihancurkan Belanda. Di samping Sultan Agung, perlawanan terhadap kekuasaan VOC juga dilakukan oleh Pangeran Mangkubumi dan Mas Said.

Serangan pertama ini gagal dikarenakan :

- Mataram kurang teliti memperhitungkan medan pertempuran
- Kekurangan perbekalan
- Kalah persenjataan

2) Perlawanan Keultanan Gowa

Dalam lalu lintas perdagangan Gowa menjadi bandar antara jalur perdagangan Malaka dan Maluku. Sebelum rempah-rempah dari Maluku dibawa sampai ke Malaka, maka singgah dahulu di Gowa, begitu juga sebaliknya.

Melihat kedudukan Gowa yang begitu penting, maka VOC ingin sekali menguasai bandar di Gowa. Usaha yang dilakukan antara lain: tahun 1634, VOC melakukan blokade terhadap Pelabuhan Sombaopu. Di samping itu kapal-kapal VOC juga diperintahkan untuk merusak dan menangkap kapal-kapal pribumi maupun kapal-kapal asing.

Menghadapi perkembangan yang semakin genting itu, maka raja Gowa, Sultan Hasanuddin mempersiapkan pasukan dengan segala perlengkapan untuk menghadapi VOC. Beberapa kerajaan sekutu Gowa juga disiapkan. Benteng-benteng dibangun di sepanjang pantai kerajaan. Sementara itu VOC dalam rangka menerapkan politik adu domba, telah menjalin hubungan dengan seorang pangeran Bugis, dari Bone bernama La Tenritatta to'Unru yang lebih terkenal dengan nama Arung Palaka.

Meletuslah perang antara VOC dengan Gowa pada 7 Juli 1667. Tentara VOC dipimpin Spelman yang diperkuat pengikut Arung Palaka menggempur Gowa. Karena kalah persenjataan, Benteng pertahanan tentara Gowa di Barombang dapat diduduki oleh pasukan Arung Palaka. Perselisihan ini diakhiri dengan ditandatanganinya perjanjian Bongaya yang isinya sebagai berikut.

- a) Gowa harus mengakui hak monopoli.
- b) Semua orang Barat, kecuali Belanda harus meninggalkan wilayah kekuasaan Gowa.
- c) Gowa harus membayar biaya perang.
- d) Di Makasar dibangun benteng-benteng VOC

Pada mulanya perjanjian Bongaya itu tidak ingin dilaksanakan. Bahkan Hasanuddin mengobarkan perlawanan kembali pada bulan April 1668. Namun perlawanan ini pun dapat dipadamkan, sehingga terpaksa isi perjanjian Bongaya dilaksanakan. Benteng pertahanan Gowa diserahkan kepada VOC dan oleh Spelman kemudian diberi nama Benteng Rotterdam.

2. Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Kekuasaan Hindia Belanda

Sebagaimana telah diuraikan, setelah VOC, Indonesia kemudian berada di bawah kekuasaan pemerintah Hindia Belanda. Kebijakan pemerintah Hindia Belanda pun sangat merugikan dan menyengsarakan rakyat Indonesia. Itulah sebabnya, bangsa Indonesia kemudian mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan pemerintah Hindia Belanda.

a. Perlawanan Rakyat Maluku (1817)

Pada masa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, monopoli di Maluku terus dijalankan. Beban rakyat semakin berat. Selain penyerahan wajib, masih juga harus dikenai kewajiban kerja paksa, penyerahan ikan asin, dendeng, dan kopi. Mereka yang melanggar ditindak tegas. Tindakan pemerintah Hindia Belanda tersebut semakin menimbulkan penderitaan dan kesengsaraan terhadap rakyat.

Perlawanan rakyat Maluku tahun 1817, dipimpin oleh Thomas Matulesi. Ia dijuluki Pattimura. Tokoh-tokoh dalam perlawanan ini antara lain: Christina Martha Tiahahu, Anthon Rhebok, Thomas Pattiwwail, dan Lucas Latumahina.

Kapitan Patimura segera memimpin rakyat untuk menyerbu benteng Duurstede. Tanggal 15 Mei 1817 perlawanan rakyat Maluku dikobarkan. Pada awalnya pasukan Belanda dapat dihancurkan oleh para pejuang Maluku. Kemenangan rakyat Maluku semakin menggelorakan masyarakat di berbagai daerah untuk terus berjuang mengusir Belanda, seperti di Seram, Arnon, Hitu, Haruku, dan Larike.

Namun sayang, setelah Belanda mengirim bantuan lebih besar dengan disertai kapal-kapal sewaan dari Inggris dan persenjataan yang lebih lengkap, perlawanan ini akhirnya dapat dipatahkan.

b. Perlawanan Kaum Paderi (1821-1837)

Perlawanan terhadap kekuasaan Hindia Belanda juga terjadi di daerah lain. Perang melawan kekuasaan kolonialisme Belanda di Sumatra Barat, dikenal dengan Perang Paderi, yakni perlawanan kaum Paderi melawan Belanda. Perlawanan kaum Paderi dapat dibagi menjadi tiga tahap.

1) Perang Tahap Pertama (1821-1825)

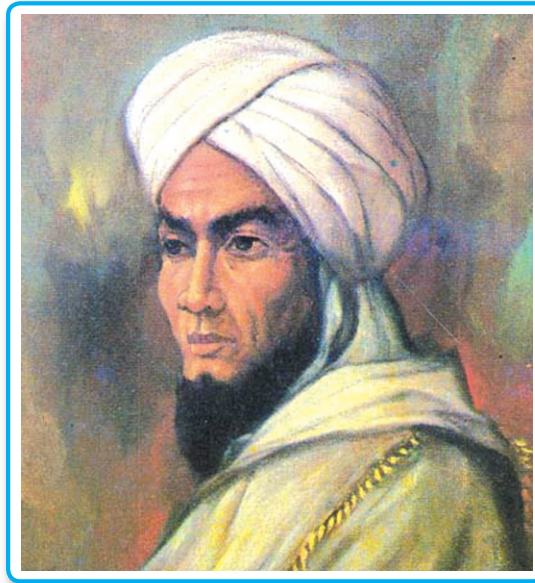
Pada tahap pertama, kaum Paderi menyerang pos-pos dan pencegatan terhadap patroli-patroli Belanda. Pasukan Paderi menggunakan senjata-senjata tradisional, seperti tombak, dan parang. Sedangkan Belanda menggunakan senjata-senjata lebih lengkap dan modern seperti meriam dan senjata api lainnya. Tokoh pemimpin perang paderi antara lain Tuanku Pasaman memusatkan gerakannya di Lintau, Tuanku Nan Renceh di sekitar Baso, Peto Syarif yang terkenal dengan sebutan Tuanku Imam Bonjol memusatkan perlawanan di Bonjol

Dari sekian banyak perlawanan kaum Paderi, yang paling terkenal adalah perlawanan kaum Paderi di Agam. Perlawanan yang muncul tahun 1823 dipimpin Tuanku Imam Bonjol (M Syahab), Tuanku nan Cerdik, Tuanku Tambusai, dan Tuanku nan Alahan. Perlawanan kaum Padri berhasil mendesak benteng-benteng Belanda. Karena di Jawa Belanda menghadapi perlawanan Pangeran Diponegoro (1825-1830), Belanda akhirnya melakukan perdamaian di Bonjol tanggal 15 Nopember 1825.

2) Perang Tahap kedua (1825-1837)

Setelah dapat menundukkan perlawanan Diponegoro, Belanda kembali melakukan penyerangan terhadap kedudukan Padri. Dalam perlawanan ini Aceh datang untuk mendukung pejuang Padri.

Untuk menghadapi perlawanan kaum Paderi, Belanda menerapkan sistem pertahanan *Benteng Stelsel*. Benteng *Fort de Kock* di Bukittinggi dan Benteng *Fort van der Cappelen* merupakan dua benteng pertahanan. Dengan siasat ini akhirnya Belanda menang. Hal ini ditandai jatuhnya benteng pertahanan terakhir Padri di Bonjol tahun 1837. Tuanku Imam Bonjol ditangkap, kemudian diasingkan ke Priangan, kemudian ke Ambon, dan terakhir di Menado hingga wafat tahun 1864.



Gambar 4.4 : Tuanku Imam Bonjol

Sumber:

http://www.foto-foto.com/apahlawan1/bonjol_1.jpg

3) Perlawanan Pangeran Diponegoro (1825 - 1830)

Munculnya perlawanan Diponegoro secara garis besar dapat dikelompokkan dalam sebab umum dan sebab khusus.

Adapun sebab-sebab umum terjadinya perlawanan Diponegoro antara lain sebagai berikut:

- a) Wilayah Kesultanan Mataram semakin sempit dan para raja sebagai penguasa pribumi mulai kehilangan kedaulatan.
- b) Belanda ikut campur tangan dalam urusan intern kesultanan, misalnya soal pergantian raja dan pengangkatan patih.
- c) Timbulnya kekecewaan di kalangan para ulama, karena masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan Islam.
- d) Sebagian bangsawan merasa kecewa karena Belanda tidak mau mengikuti adat istiadat kraton.
- e) Sebagian bangsawan kecewa terhadap Belanda karena telah menghapus sistem penyewaan tanah oleh para bangsawan kepada petani (mulai tahun 1824).
- f) Kehidupan rakyat yang semakin menderita di samping harus kerja paksa masih harus ditambah beban membayar berbagai macam pajak.

Adapun Peristiwa yang menjadi sebab khusus berkobamya perang Diponegoro adalah pemasangan patok oleh Belanda untuk pembangunan jalan yang melintasi tanah dan makam leluhur Pangeran Diponegoro di Tegalrejo. Pemasangan patok itu tanpa izin, sehingga sangat ditentang oleh Pangeran Diponegoro.

Menghadapi kenyataan yang menyakitkan itu pangeran Diponegoro kemudian mengobarkan perlawanan terhadap jkekuasaan Belanda. Mula-mula perlawanan terjadi di Tegalrejo. Dengan berbagai pertimbangan, akhirnya Pangeran Diponegoro dan

pasukannya menyingkir ke Bukit Selarong. Diponegoro membangun benteng pertahanan Gua Selarong.

Pangeran Diponegoro didampingi oleh Pangeran Mangkubumi (paman Pangeran Diponegoro), Ali Basyah Sentot Prawirodirjo sebagai panglima muda dan Kyai Mojo bersama murid-muridnya. Nyi Ageng Serang yang sudah berusia 73 tahun bersama cucunya RM. Papak bergabung dengan pasukan Diponegoro. Nyi Ageng Serang sejak muda sudah sangat anti pada Belanda dan pernah membantu ayahnya (Panembahan Serang) untuk melawan Belanda.

Pada tahun-tahun pertama, dengan semangat perang Sabil (perang membela kebenaran dan keadilan, yang apabila gugur di medan perang akan mendapatkan hadiah surga), perlawanan telah meluas ke berbagai daerah, yaitu Yogyakarta dan Surakarta serta Banyumas, Kedu, Pekalongan, Semarang dan Rembang, sampai ke Jawa Timur. Perang yang dikobarkan oleh Pangeran Diponegoro telah mampu menggerakkan kekuatan di seluruh Jawa. Oleh karena itu perang Diponegoro sering dikenal sebagai Perang Jawa. Kekuatan rakyat, bangsawan dan para ulama bergerak untuk melawan kekejaman Belanda.

Gerak pasukan pos pertahanan Diponegoro berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain. Menghadapi perlawanan Diponegoro yang kuat dan menyulitkan ini, kemudian Belanda segera mendatangkan bala bantuan dan terutama pasukan dari Sumatra Barat. Untuk menghadapi perlawanan Diponegoro, itu Belanda menerapkan sistem Benteng Stelsel (setiap daerah yang sudah berhasil diduduki Belanda, dibangun benteng pertahanan, dan antar benteng pertahanan ada jalan/jalur penghubungnya). Dari benteng yang satu ke benteng yang lain ditempatkan atau dihubungkan dengan pasukan gerak cepat. Hal dimaksud untuk memutus jaringan kerja sama pasukan Diponegoro. Tujuan dari strategi benteng stelsel untuk mempersempit ruang gerak pasukan Diponegoro dan memberikan tekanan agar pasukan Diponegoro segera menyerah.

Dengan strategi benteng stelsel sedikit demi sedikit perlawanan Diponegoro dapat diatasi. Dalam tahun 1827 perlawanan Diponegoro di beberapa tempat berhasil dipukul mundur oleh pasukan Belanda. Para pemimpin pasukan Diponegoro banyak yang ditangkap. Tetapi perlawanan rakyat masih terjadi di beberapa tempat.

Info Sejarah

Semangat perlawanan Pangeran Diponegoro menjadi semangat perang sabil yang didukung oleh banyak unsur di Jawa. Perlawanan ini dikenal dalam catatan Belanda sebagai Perang Jawa. Merupakan perang terbesar bagi Belanda sehingga menguras keuangan yang luar biasa jumlahnya. Korban dari pihak rakyatpun sangat besar, menurut catatan MC Ricklefs dalam buku Sejarah Indonesia Modern (Sejarawan Australia) hampir setengah penduduk Yogyakarta habis karena perlawanan ini



Gambar 4.5 : Ilustrasi Perang Diponegoro

Untuk mempercepat selesainya perlawanan Diponegoro, maka Belanda mengumumkan pemberian hadiah 20.000 ringgit kepada siapa yang dapat menyerahkan Pangeran Diponegoro, hidup atau mati. Namun tidak ada tanggapan dari rakyat. Belanda kemudian menempuh cara lain. Akhirnya Belanda mengeluarkan jurus liciknya. Pangeran Diponegoro diundang ke Magelang untuk diajak berunding. Semula Pangeran Diponegoro menolak, namun karena ada jaminan kalau perundingan gagal, beliau boleh pergi dengan aman, maka beliau menyanggupi perundingan tersebut. Ternyata Pangeran Diponegoro dikhianati. Sewaktu berunding, maka atas perintah Jenderal De Kock, Pangeran Diponegoro ditangkap, dibuang di Manado dan selanjutnya dipindahkan ke Ujungpandang sampai meninggalnya pada tanggal 8 Januari 1855.

Di samping perlawanan Diponegoro, di beberapa tempat lain juga terjadi perlawanan yang sangat gigih terhadap kekuasaan Belanda. Perlawanan-perlawanan itu antara lain perlawanan rakyat Bali, Perlawanan di Kalimantan Selatan, perlawanan rakyat Aceh, Perlawanan rakyat di Tanah Batak, dan masih banyak perlawanan yang lain.

Tugas

Carilah sumber-sumber di perpustakaan, kemudian identifikasilah beberapa perlawanan yang dilakukan oleh para pahlawan dalam menentang dominasi asing di sekitar tempat tinggalmu. Tulislah secara singkat latar belakang, proses, dan akhir perlawanan tersebut. Sebutkan beberapa tokoh yang terlibat di dalamnya, Identifikasilah nilai-nilai kepahlawanan yang dapat dipetik sebagai pelajaran dari perlawanan tersebut.

Rangkuman

Setelah berdatangan ke Indonesia, bangsa Eropa saling bersaing dalam perdagangan. Persaingan ini sangat merugikan Belanda. Oleh karena itu, Belanda kemudian membentuk VOC) pada tanggal 20 Maret 1602. Di Indonesia VOC memiliki wewenang dan hak-hak yang sangat besar. Gubernur jenderal VOC yang pertama adalah Pieter Both. Pada mulanya Ambon di pilih sebagai pusat kegiatan VOC. Pada periode berikutnya Jayakarta di pilih sebagai pusat kegiatan VOC. Gubernur Jenderal VOC yang kedua adalah Jan Pieterzoon Coen. Pada tahun 1619 VOC menyerbu dan membakar kota Jayakarta. Di atas reruntuhan kota itu kemudian dibangun kota baru yang dinamakan Batavia. Untuk mengendalikan kegiatan monopoli perdagangan rempah-rempah di Indonesia bagian timur, khususnya Maluku, diadakan Pelayaran Hongi.

Kejayaan VOC ternyata tidak bertahan lama. Dalam perkembangannya VOC mengalami masalah yang besar, yakni kebangkrutan. Akhirnya pada tanggal 31 Desember 1799, VOC dibubarkan. Setelah VOC dibubarkan kekuasaan kolonial di Indonesia diambil alih Pemerintah Belanda. Untuk menjalankan pemerintahan di Indonesia diangkat gubernur jenderal Daendels. Salah satu tindakan Daendels yang terkenal adalah dalam bidang sosial ekonomi. Beberapa tindakan Daendels telah menyebabkan kesengsaraan rakyat. Daendels akhirnya dipanggil pulang ke Belanda. Sebagai pengganti Daendels dikirimlah Jan Willem Janssen. Ia mulai menjabat Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Jawa tahun 1811.

Kapitulasi Tuntang tanggal 18 September 1811 secara resmi telah mengakhiri kekuasaan Belanda di Indonesia. Kepulauan Indonesia jatuh ke tangan Inggris. Raffles diangkat sebagai Letnan Gubernur yang berkedudukan di Batavia. Tindakan Raffles yang terkenal adalah dalam bidang ekonomi. Tahun 1816, Raffles telah mengakhiri kekuasaannya di Indonesia. Pada tahun 1816 secara resmi Inggris menyerahkan Indonesia kembali kepada Belanda. Dengan demikian Indonesia kembali berada di bawah kekuasaan Belanda.

Setelah kembali ke tangan Belanda, Indonesia dipimpin oleh tiga orang Komisaris Jenderal, yaitu Elout, Van der Capellen dan Buyskas. waktu itu kondisi perekonomian Belanda sedang merosot. Menghadapi kesulitan ekonomi itu, pada tahun 1829 Johannes Van den Bosh mengajukan Konsep Cultuurstelsel (Tanam Paksa). Untuk dapat melaksanakan rencana tersebut pada tahun 1830 Van den Bosh diangkat sebagai Gubernur Jenderal baru di Jawa. Dalam pelaksanaannya ternyata tanam paksa sangat memberatkan rakyat Indonesia. Timbulah bahaya kelaparan dan kematian di berbagai daerah. Bagi Belanda, pelaksanaan Tanam Paksa telah mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda.

Perlawanan Rakyat Indonesia terhadap Kekuasaan Kolonial terutama dilatarbelakangi kesengsaraan dan kepedihan bangsa Indonesia akibat tindakan sewenang-wenang bangsa penjajah, di samping juga semangat untuk mengusir bangsa Asing dari kawasan Nusantara. Tindakan sewenang-wenang dan kesengsaraan rakyat telah mendorong terjadinya perlawanan rakyat di berbagai wilayah di Indonesia.

Perlawanan ini mula-mula terhadap kekuasaan Portugis, seperti, Perlawanan Ternate, Perlawanan Demak, dan Perlawanan Aceh; Perlawanan terhadap VOC seperti Perlawanan Mataram, dan Perlawanan Gowa; Perlawanan terhadap Belanda seperti : Perlawanan Rakyat Maluku, Perlawanan Kaum Paderi, dan Perlawanan Diponegoro.

Latihan

A. Pilihlah jawaban a,b, c dan d yang paling tepat

1. Perkembangan imperialisme dan kolonialisme Barat memiliki hal-hal pokok, yang menarik untuk dikaji kecuali ,
 - a. perkembangan pemerintah
 - b. perlawanan rakyat
 - c. perkembangan agama Nasrani
 - d. kemajuan teknologi
2. Pada abad ke-7 ditemukan orang yang telah memeluk agama Katholik di Barus dan , , ,
 - a. Sibolga
 - b. Kalimantan
 - c. Jawa
 - d. Sumatera Selatan
3. Motif yang melatarbelakangi proses penyebaran agama Kristen yang di bawa oleh bangsa Portugis dan Spanyol adalah

 - a. agama dan ekonomi
 - b. budaya dan sosial
 - c. agama dan budaya
 - d. sosial dan ekonomi

4. Perkembangan agama Katholik semakin pesat perkembangannya setelah disebarkan oleh seorang rohaniawan Spanyol yang bernama

 - a. Jacob Groof
 - b. Francisacus Xaverius
 - c. Deandless
 - d. Raffles

5. Di bawah ini adalah perlawanan-perlawanan rakyat Indonesia terhadap Portugis, kecuali
 - a. Perlawanan Ternate
 - b. Perlawanan Demak
 - c. Perlawanan Diponegoro
 - d. Perlawanan Aceh

6. Sebab–sebab serangan pertama pasukan Mataram dibawah pimpinan Tumenggung Baurekso mengalami kegagalan karena kecuali
 - a. Mataram kurang teliti memperhitungkan medan pertempuran
 - b. kekurangan perbekalan
 - c. kalah strategi peperangan
 - d. kalah persenjataan
7. Karena mengalami dua kali kegagalan dalam melakukan perlawanan terhadap Portugis, akhirnya kerajaan mataram terpecah ,menjadi 3 yaitu kecuali
 - a. Kasunan Surakarta
 - b. Kasultanan Yogyakarta
 - c. Mangkunegara
 - d. Kerajaan Mataram Lama
8. Isi dari perjanjian Bongaya adalah kecuali
 - a. Semua orang Barat kecuali Portugis harus meninggalkan wilayah kekuasaan Gowa
 - b. Semua orang barat kecuali Belanda harus meninggalkan wilayah kekuasaan Gowa
 - c. Gowa harus mengakui hak monopoli
 - d. Gowa harus membayar biaya perang
9. Perlawanan kaum paderi yang paling terkenal adalah perlawanan kaum paderi di Agam yang dipimpin oleh
 - a. Tuanku Pasaman
 - b. Tuanku Imam Bonjol
 - c. Tuanku Nan Renceh
 - d. Tuanku Tambusai
10. Sebab-sebab khusus berkobarnya perang Diponegoro adalah
 - a. Wilayah mataram semakin sempit dan para raja sebagai penguasa pribumi mulai kehilangan kadaulatan
 - b. Timbulnya kekecewaan dikalangan para ulama karena masuknya budaya barat yang tidak sesuai dengan Islam
 - c. Kehidupan rakyat yang semakin menderita disamping harus kerja paksa masih harus ditambah beban membayar berbagai macam pajak
 - d. Pemasangan patok oleh Belanda untuk pembangunan jalan yang melintas tanah dan makam leluhur Pangeran Diponegoro di Tegalrejo karena tanpa ijin.

B. Jawablah dengan singkat !

1. Sebutkan alasan mengapa rakyat memberikan perlawanan kepada kekuasaan Portugis dan VOC?
2. Sebut 4 tokoh dalam perlawanan Rakyat Maluku melawan kekuasaan Hindia Belanda?
3. Sebutkan sebab – sebab Perlawanan rakyat Mataram yang ke dua mengalami kegagalan?
4. Sebutkan sebab- sebab perlawanan Kaum Paderi pada tahap pertama mengalami kegagalan ?
5. Sebutkan isi Perjanjian Bongaya ?

C. Isilah titik-titik dibawah ini dengan jawaban singkat dan jelas

1. Wilayah di kepulauan Indonesia yang pertama kali mendapatkan pengaruh agama Nasrani adalah dan
2. Perlawanan rakyat ternate dipimpin oleh
3. Raden Patah mengirim pasukannya dibawah pimpinan Pati unus untuk menyerah Portugis di Malaka pada tahun sampai
4. Perlawanan rakyat Aceh melawan Portugis di Malaka di pimpin oleh
5. Gubernur Jenderal VOC Jan Pieterzoon Coen memerintahkan Vander Marct untuk menyerang Jepara pada tanggal

Refleksi

Renungkan kenapa rakyat Indonesia memberikan perlawanan terhadap kekuasaan bangsa asing di Indonesia. Bagaimana menurut pendapat kalian? Benarkan tindakan mereka? Nilai-nilai apakah yang dapat kalian ambil dari peristiwa tersebut?